

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung proses Perancangan Buku Fotografi Empon-Empon Dengan Teknik Environmental Portrait Sebagai Sarana Pengenalan Kepada Remaja, maka dibutuhkan beberapa teori dan konsep yang relevan sebagai pokok pembahasan juga sebagai literatur sehingga penciptaan buku ini lebih kuat, ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

2.1 Studi Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini peneliti menemukan jurnal tugas akhir yang berjudul Penciptaan Buku Esai Fotografi Grebeg Besar Yogyakarta Sebagai Upaya Mempopulerkan Filosofi Budaya Jawa, karya milik Dony Bagus Kresnanda ini merupakan karya tugas akhir mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya. Tugas akhir ini meneliti serta membuat karya dengan topik Grebeg Besar Yogyakarta.

Pada penelitian tugas akhir tersebut, Dony mengangkat tema Grebeg Besar Yogyakarta dengan media buku fotografi. Buku yang dibuat Dony termasuk buku fotografi yang bercerita. Dony mengedepankan langsung secara detail bagaimana upacara grebeg tersebut berlangsung. Mulai dari persiapan upacara tersebut sampai akhir upacara selesai khalayak akan mengetahui filosofi dari upacara tersebut. Menurut Wijaya (2011), mengatakan bahwa, salah satu kelebihan fotografi adalah mampu merekam peristiwa yang aktual dan membentuk sebuah

citra di dalamnya sehingga fotografi tidak hanya dapat menciptakan keindahan saja, tetapi dapat berfungsi sebagai alat komunikasi visual yang dapat menyampaikan pesan kepada publik. Jika ada kemampuan, serta media informasi yang dapat digunakan untuk membedahnya akan ada pengetahuan yang akan didapat dari upacara grebeg.

Dari penjelasan tersebut maka tampilan dari fotografi grebeg besar akan diaplikasikan kedalam sebuah konsep buku esai foto, sedangkan yang akan penulis rancang adalah membuat buku fotografi empon-empon dengan teknik *environmental portrait*, penulis juga membatasi hanya membuat 8 empon-empon sebagai objek yang paling kuat, serta memiliki pengaruh paling besar, yaitu, Jahe, Kunyit, Kencur, Laos/Lengkuas, Lempuyang, Temulawak, Temu Ireng, dan Temu Kunci.

2.2 Empon-Empon

Menurut Fauziah Muhlisah (1999:11) istilah empon-empon berasal dari bahasa Jawa. Asal katanya adalah Empu yang berarti rimpang induk atau akar tinggal. Kata ini digunakan untuk menyebut kelompok tanaman yang mempunyai rimpang atau akar tinggal. Tanaman yang termasuk kelompok ini umumnya adalah tanaman yang biasa dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional dan bumbu-bumbu masakan. Sehubungan dengan kemajuan zaman, kini penggunaan empon-empon meluas dalam industri makanan, minuman, kosmetika, bahan pewarna, dan untuk diambil minyak sirinya.

Menurut Fauziah Muhlisah (1999:12) dari banyaknya jenis empon-empon, ada 10 jenis empon-empon yang sering dipakai. Jenis empon-empon itu terdiri

dari Jahe, Kunyit, Kencur, Laos/Lengkuas, Lempuyang, Temulawak, Temu Ireng, Temu Kunci, Temu Giring, dan Temu Mangga. Dari 10 jenis empon-empon tersebut yang sudah banyak dibudidayakan sebagai tanaman komersil baru 5 jenis, yakni Temulawak, Jahe, Lengkuas, Kencur, dan, Kunyit. Oleh sebab itu, empon-empon perlu dimasyarakatkan dan dikembangkan.

2.3 Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang di jilid menjadi satu dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembar kertas pada buku disebut sebuah halaman. Seiring dengan perkembangan dalam bidang dunia informatika, kini istilah *e-book* (buku elektronik), yang mengandalkan komputer dan internet (jika aksesnya online) (Hizair, 2013: 108).

2.4 Pengertian Fotografi

Menurut Ansel Adams Fotografi diambil dari bahasa Yunani, yang berarti "*Fotos*" adalah sinar atau cahaya, dan "*Grafos*" yang berarti gambar. Dalam suatu seni rupa, fotografi adalah proses pembuatan lukisan yang menggunakan media cahaya. Gambaran umum fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar dari suatu objek pada media yang peka terhadap cahaya.

Pada umumnya fotografi adalah semua hasil karya yang di kerjakan menggunakan kamera, dan kebanyakan setiap kamera memiliki cara kerja yang sama dengan cara kerja mata manusia. Seperti halnya mata manusia, kamera juga mempunyai lensa dan mengambil pantulan cahaya dari suatu objek untuk menjadikan sebuah gambar yang berbentuk foto. Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar

medium penangkapan cahaya. Medium yang telah dibakar dengan intensitas cahaya yang tepat akan menghasilkan suatu bayangan indentik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (Nugroho ,2006: 1-2).

2.4.1 Sejarah Fotografi

Fotografi merupakan teknologi yang sudah akrab di kalangan masyarakat, pada awalnya bermula dari sebuah kotak penangkap bayangan gambar. Yaitu sebuah alat yang di gunakan untuk meneliti konstalasi binatang yang telah dipatenkan oleh Gemma Fricius pada tahun 1554, kemudian temuan dari kotak penangkap bayangan gambar tersebut dikembangkan, sehingga muncullah fotografi yaitu proses menggambar dengan menggunakan cahaya (Zolani, 2004: 2).

Sejarah fotografi sendiri telah dikenal sebelum Masehi. Dalam buku *The History of Photography* (Daveport,1998: 371), terbitan University of New Mexico Prees Tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 SM (Sebelum Masehi. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena *camera obscura*. Fenomena itu sendiri telah diamati oleh Mo Ti yang apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang yang kecil (*pinhole*), meka di bagian dalam dari ruangan itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Pada abad ke-3 SM Aritoteles dan seorang ilmuan Arab Ibnu Al Haitam (Al Hazen) pada abad ke-10 SM, dan kemudian banyak yang berusaha untuk menciptakan serta mengembangkan atar yang telah di kenal sebagai kamera. Fotografi mulai tercatat resmi pada abad ke-19 dan mulai berkembang dengan kemajuan-

kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya.

Pada pada tahun 1839 fotografi di Prancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Kemudian fotografi berkembang dengan sangat pesat, menurut Szarkowski dalam Hartoyo (2004: 22). Arsitek utama dunia fotografi modern adalah seorang pengusaha, yaitu George Eastman melalui perusahaannya yang bernama Kodak Eastman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual rol film dan kamera boks yang praktis, seiring dengan berkembangnya dunia fotografi melalui lensa, shutter, film dan kertas foto.

Tahun 1950 mulai digunakan prisma untuk memudahkan pembidikan dengan menggunakan kamera *Single Lens Reflex* (SLR), dan Jepang mulai memasuki dunia fotografi pada tahun yang sama dengan produksi kamera yang bernama NIKON. Tahun 1972 mulai ditemukan kamera Polaroid oleh Edwin Land kamera yang mampu menghasilkan gambar tanpa melalui proses pengembangan dan pencetakan film (Ensiklopedia Nasional Indonesia, 1998: 371-379)

2.4.2 Esai Fotografi

Menurut Marhimin esai fotografi disusun dari karya fotografi murni menjadi foto yang memiliki tulisan atau catatan kecil sampai tulisan esai penuh disertai beberapa atau banyak foto yang berhubungan dengan tulisan tersebut. Esai fotografi juga merupakan set foto atau foto yang bertujuan untuk menerangkan cerita dan memancing emosi bagi orang yang melihat foto tersebut. Esai fotografi

juga foto berita dan tidak harus dibuat oleh wartawan foto ataupun pekerja pers. Oleh karena itu, tidak ada keharusan meyebar/mempublikasikannya, sehingga mungkin saja hanya disimpan dalam laci untuk koleksi (Sugiarto, 2005: 19).

Esai fotografi yang baik adalah foto yang dapat menarik tapi tidak harus menampilkan wajah objek dari depan atau samping. Memotret dari belakang juga merupakan bagian dari foto yang baik, dan menarik (Sugianto, 2005: 74).

Esai tulisan adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dengan menonjolkan opini penulisanya. Secara umum esai foto tidak jauh beda dari definisi tersebut. dengan kata lain fotografi esai adalah laporan yang mengandung opini pemotretan tanpa ada tujuan untuk mencari penyelesaian atas peristiwa yang diangkat. Yang membedakan esai tulisan dengan esai fotografi sendiri adalah dengan media penyampaiannya. Dalam esai fotografi terdapat tulisan, tetapi kehadiran tulisan ini hanya sebagai pelengkap yang membingkai tema serta keterangan mengenai hal-hal yang tidak terungkap secara mendetail dalam foto. Jadi dapat disimpulkan, fokus utama esai fotografi terdapat pada foto itu sendiri (Sugiarto, 2005: 80).

Dalam membuat foto esai bukan pekerjaan yang mudah, karena dalam memotret perlu melakukan seleksi yang ketat. Foto yang dipilih harus bisa bercerita dengan tepat mengenai tema yang diangkat secara umum, fotografi esai disusun berdasarkan beberapa foto. Untuk mengawali ide cerita foto sebaiknya pilih foto yang memikat dan mencuri perhatian (*eye catching*) sebagai awal dari foto. Tidak harus di cetak ukuran besar, foto ini boleh ditampilkan dalam ukuran kecil asalkan tidak kehilangan peran dan fungsinya. Ketiga rangkaian ini,

pemotret bisa menyelipkan beberapa foto yang berfungsi sebagai transisi untuk memasuki bagian lain. Tidak ada ketentuan foto apa yang bisa dipakai disini, yang penting isi fotografi esai adalah foto yang berbicara tentang kehidupan manusia mengenai tantangan maupun penderitaannya (Sugiarto, 2005: 80).

Dalam segi foto, pemotret boleh menengahkan simbol-simbol dengan komposisi dan *cropping* yang menarik. Kualitas dari fotografi esai kebanyakan ditentukan oleh *cropping*, tata letak, dan ukuran perbesaran foto. Perpadu ini merupakan salah satu cara beropini, berkomunikasi, dan bercerita tentang suatu keadaan atau peristiwa yang terjadi ke dalam bentuk foto tersebut, dan hal ini mempertegas bahwa gambar mengandung berjuta makna yang lebih kaya daripada kata-kata (Sugiarto, 2005: 81). Menurut Sugiarto pada buku paparan esai fotografi juga dapat disebut dengan foto beritme. Foto ini harus memuat hal yang sama dengan berita yang ditulis dengan 5W1H, bedanya foto berita menggunakan gambar, dengan kata lain gambar berfungsi sebagai berita yang dapat menimbulkan emosi, respond an emosional dari pembaca (Sugiarto, 2005: 83).

2.4.3 Fotografi *Environmental Portrait*

Fotografi *Environmental Portrait* dapat diartikan genre fotografi yang mengekspose subjek pada lingkungan biasa ia berinteraksi, entah itu di rumah, kantor, sekolah dan segala yang berhubungan dengan subjek tersebut. Kesimpulannya ini menggambarkan hubungan antara subjek dengan lingkungannya dan terkadang genre ini menggambarkan kehidupan pribadi seseorang. *Environmental Portrait* ini sering dianggap sebagai kebalikan dari pemotretan portrait dalam studio yang mana di dalamnya “semua terkendali” atau

kata kasarnya “penuh rekayasa”. Tidak ada yang salah dengan itu, dalam dunia fotografi masing-masing sudah ada porsinya. (www.kelasfotografi.com).

Selain subjek yang ditemukan tanpa sengaja di lapangan, dalam hal ini fotografer juga bisa menargetkan subjek yang memiliki karakter misalkan seorang musisi dengan lingkungannya seperti panggung, studio rekaman, dan juga hal-hal yang berhubungan dengan karakternya entah itu dari segi penampilan, style, maupun interaksinya. (www.kelasfotografi.com).

Sehubungan dengan *Environmental Portrait* (Drew Hopper, 2012) berbagi tips bagaimana menangkap gambar *Environmental Portrait* yang baik termasuk cara memanfaatkan cahaya alami di dalamnya. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memutuskan apa saja yang ingin diabadikan, seperti kebudayaan dan adegan masyarakat terkait. Dalam hal ini, menekankan juga untuk menentukan beberapa hal. Menemukan lokasi yang sempurna adalah hal menantang, dan itu kunci dalam menangkap gambar *Environmental Portrait*.

Menyarakan untuk mengintai setiap area dalam pencarian lokasi yang tepat untuk menggambarkan subjek, terus bertahan sampai benar-benar menemukan lokasi yang tepat, dan itu pasti akan menghasilkan gambar yang lebih kuat. (Drew Hopper, 2012)

Menurut (Drew Hopper, 2012) menampilkan banyak detail pada background itu penting untuk menambah *Sense* pada lokasi untuk mendefinisikan karakter subjek yang ingin difoto. Namun berhati-hatilah saat mengubah komposisi, jangan sampai *background* mengurangi kehadiran subjek.

2.4.4 Teknik Pengambilan Fotografi

- a. *Blurring* merupakan teknik yang mendapatkan gambar dengan hasil yang mengalami percepatan gerak dan hasil akhirnya dapat dilihat sebagai objek yang bergerak cepat, sehingga terlihat efek tidak focus pada bagian yang bergerak (Way, 2014: 9).
- b. *Panning* merupakan teknik foto yang hampir serupa dengan teknik bluring tetapi perbedaannya terletak pada bidang yang terkena efek blur. Teknik ini merupakan pembuatan objek utama yang terpotret dapat focus, dan blur pada backgroundnya. *Panning* pada umumnya digunakan untuk member kesan tentang adanya gerak cepat, seperti contoh foto orang yang mengendarai motor (Way, 2014: 10).
- c. *Depth of Field* (DoF) dibagi menjadi dua macam yaitu DoF sempit dan DoF luas. Teknik DoF ini pengaturan dilakukan pada besarnya bukaan diafragma, yang nantinya mempengaruhi tampilan background. DoF sempit akan menghasilkan focus di objek yang dekat, dan latar belakangnya akan terlihat sangat tidak focus dan tampak samar. Sedangkan DoF luas, maka hasil yang dapat terlihat malah sebaliknya. Focus terjadi dengan merata di kedua objek dan background (Way, 2014: 10).
- d. *Freezing* yaitu teknik yang menampilkan adanya pembekuan gerak yang cepat. Dapat dilakukan dengan mengatur *speed* yang cepat agar dapat menangkap gerakan tersebut dengan cepat. Hal ini juga ditunjang dengan pencahayaan yang cukup baik, agar memudahkan dalam mempercepat *speed* (Way, 2014: 10)..

- e. *City Light* adalah teknik foto pada malam hari yang bertujuan untuk menunjukkan keindahan lampu kota di malam hari (Way, 2014: 10)..

2.5 *Layout*

Layout atau dalam bahasa Indonesia lebih dikenal tata letak yang berarti pengaturan tulisan-tulisan dan gambar-gambar pada sebuah media, dalam hal ini media yang dimaksud adalah majalah dan bulletin. *Layout* merupakan rencana atau sebuah desain yang telah ditata (*dictionary reference, online*). Definisi *layout* menurut Rustan (2011: 53) perkembangannya sudah sangat meluas dengan definisi desain itu sendiri, sehingga banyak orang mengatakan bahwa *layout* sama dengan mendesain juga. *Layout* memiliki banyak elemen yang mempunyai peran yang berbeda dalam membangun keseluruhan *layout*. Berikut ini adalah elemen-elemen yang berada dalam *layout*:

a. Garis (*line*)

Garis atau yang sering di sebut garis-garis ialah sekumpulan garis dari batasan-batasan pembagi yang membentuk bagian kosong horizontal dan vertikal. Dengan adanya garis, desainer lebih mudah dalam mengarahkan objek-objek pada bidang desainnya (Cullen,2011: 56).

Dalam menyusun garis, desainer dapat membagi halaman dengan garis *bleed*, *gutter*, dan *margin.bleed* merupakan garis yang sebaiknya tidak dilewati karena nantinya akan dijadikan patokan potongan pisau pada saat proses mencetak. *Gutter* merupakan jarak antara satu elemen dengan yang lainnya,

depat juga diartikan menjadi jarak antar kolom. *Margin* adalah batasan antar elemen desain dengan batasan halaman kerja

b. Tipografi

Tipografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *typos* = (bentuk) dan *graphiem* = (menulis) mempunyai pengertian seni dan teknik menulis sebuah pembahasan dalam bentuk huruf, dengan menggunakan kombinasi *typeface styles*, *point sizes*, *line length*, *line leading*, *character spacing*, dan *word spacing* untuk menghasilkan *typeset artwork in physical or digital form*. (Craig,2011: 4).

c. Warna

Sadar atau tidak, warna berperan sangat besar dalam pengambilan keputusan saat membeli barang. Penelitian yang dilakukan oleh Institut penelitian tentang warna) menemukan bahwa seseorang dapat mengambil keputusan terhadap orang lain, lingkungan maupun dalam waktu hanya 90 detik saja . dan keputusan tersebut 90%nya didasari oleh warna (Rustan,2013: 72).

Warna juga meningkatkan *brand recognition* sebanyak 80%, menurut penelitian yang dilakukan oleh University of Loyola, Chicago, Amerika (Rustan,2013: 72). Terdapat 3 dimensi warna yaitu *hue* adalah rona warna atau carak warna yang karakteristiknya digunakan untuk membedakan warna satu dengan warna yang lain misalnya merah, kuning, hijau, dll. *Value* adalah *tone* warna, yaitu dimensi gelap terang suatu warna atau tua mudanya warna, disebut pula keterangan warna (*brightness*). *Chroma* adalah intensitas warna dimensi tentang cerah-redup, cemerlang-suram warna, murni-kotor warna, disebut pula penyerapan warna (*saturation*).

2.6 Media

Media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Dalam ilmu komunikasi, kelihat media sebenarnya berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti secara harafiah adalah perantara atau pengantar. Menurut Grossberg media merupakan institusi yang berfungsi untuk mengembangkan kebebasan berpendapat dan menyebarkan informasi kepada public dan institusi lainnya termasuk pemerintah.

Pada umumnya media berusaha membangkitkan emosi khalayak ramai dengan cara mengangkat ide yang lucu, horror, dan hal yang menjijikan sekalipun, untuk membentuk emosional dan ekspresi lainnya. Media merupakan perpaduan sebagai elemen etetik seperti ilustrasi, seni instalasi, fotografi, desain grafis, patung, tata cahaya dan komponen seni lainnya (Syamsur Bahri, 2007: 1).

2.7 Media Promosi

Media promosi merupakan salah satu bagian dari bauran promosi dari sarana atau tempat media yang dilakukan untuk mendukung sebuah realisasi dan pematapan dari promosi sendiri. Media promosi didalam dunia marketing ada dua bagian yaitu ATL (*Above The Line*) dan BTL (*Below The Line*) (Bambang, 2011: 23). Pengertian dari kedua jenis media promosi tersebut adalah:

a. *Above The Line* (ATL)

Periklanan media *Above The Line* adalah sebuah media promosi dengan segmentasi yang luas. Dikatakan demikian luas karena media promosi ATL sendiri meliputi televisi, radio, majalah, Koran dan billboard. ATL sendiri

merupakan cara promosi yang mengarah kepada penjelasan idea tau konsep kepada masyarakat tanpa melakukan tindakan atau interaksi secara langsung (Bambang 2011: 23).

b. *Below The Line* (BTL)

Below The Line (BTL) atau yang biasa disebut juga sebagai media lini merupakan bentuk dari promosi selain *Above The Line* (ATL). BTL adalah aktifitas promosi diluar media konvensional serta tidak mengharuskan adanya komisi. Pada dasarnya BTL merupakan media promosi yang tidak disiarkan melalui media massa, dan biro iklan tidak memungut komisi atas penyarannya. Beberapa jenis media promosi yang termasuk dalam BTL adalah brosur, flyer, pamflet, sample produk, event, dan lain sebagainya. Kegiatan BTL sendiri biasanya dilakukan untuk menunjang kegiatan ATL yang telah dilakukan sebelumnya (Jefkins, 1995: 86).

2.8 Teknik Promosi

Menurut Sigit (2007: 101) promosi adalah aktivitas sebuah perusahaan yang dirancang sebagai alat informasi untuk membujuk atau mengingatkan pihak lain tentang perusahaan yang bersangkutan dengan barang dan jasa tersebut. Terdapat empat teknik promosi yang biasanya digunakan untuk melakukan promosi wisata, yaitu:

a. *Advertising*

Advertising atau yang sering juga dikenal dengan sebutan periklanan merupakan iklan dengan segala biaya yang harus dikeluarkan sponsor untuk melakukan presentasi dan promosi non pribadi dalam bentuk gagasan, barang atau jasa.

b. *Personal Selling*

Personal selling atau yang sering disebut dengan penjualan personal yang dipresentasikan oleh wiraniaga perusahaan dalam rangka mensukseskan penjualannya dan membangun hubungan dengan pelanggan.

c. *Sales Promotion*

Sales promotion adalah insentif jangka pendek untuk mendorong pembelian atau penjualan suatu produk atau jasa.

d. *Public Relation*

Public relation bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dengan public terkait untuk memperoleh dukungan, membangun citra perusahaan yang baik dan menangani atau menyingkirkan gossip yang dapat merugikan.

e. *Direct Marketing*

Direct marketing adalah komunikasi langsung dengan pelanggan yang ditarget secara khusus untuk mendapatkan tanggapan langsung dari pelanggan. (Kortle dan Armstrong, 2002: 656).